



COMTE: Journal of Sociology Research and Education is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted February 14, 2025, Approved March 16, 2025, Published May 30, 2025

## **Analisis Manajemen Keuangan Rumah Tangga Keluarga Petani di Desa Poopo Barat Kecamatan Ranoyapo**

Lolita Manurung<sup>1</sup>, Romi Mesra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,  
Universitas Negeri Manado

E-mail: [20606036@unima.ac.id](mailto:20606036@unima.ac.id)<sup>1</sup>, [romimesra@unima.ac.id](mailto:romimesra@unima.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This study aims to analyze the financial management practices of farming families in Poopo Barat Village, Ranoyapo District, South Minahasa Regency, with a focus on identifying income sources, expenditure patterns, and the implementation of financial management. The study used a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and participant observation of farming families as research subjects. The results show that farming households rely on income diversification through a combination of primary agricultural commodities (rice) with secondary commodities (coconuts, cloves, bananas) and non-agricultural businesses (small stalls). Expenditure patterns are dominated by investment in agricultural inputs, with a food self-sufficiency strategy to reduce consumption expenditures, and a high priority on investment in children's education and health costs. The main findings reveal a paradox in the implementation of financial management, where farming families are able to prepare structured budgets for agricultural activities but do not implement formal financial recording for household management due to psychological barriers and limited financial literacy. The study concludes that although farming families have adaptive capabilities through diversification strategies and informal financial planning, limited access to capital and formal financial services is a major obstacle to optimizing comprehensive and sustainable household financial management.*

*Keywords: Analysis, Financial Management, Household, Farming Family*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik manajemen keuangan rumah tangga keluarga petani di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, dengan fokus pada identifikasi sumber pendapatan, pola pengeluaran, dan penerapan manajemen keuangan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap keluarga petani sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga petani mengandalkan diversifikasi pendapatan melalui kombinasi komoditas pertanian utama (padi) dengan komoditas sekunder (kelapa, cengkeh, pisang) dan usaha non-pertanian (warung kecil). Pola pengeluaran didominasi oleh investasi masukan pertanian, dengan strategi swasembada pangan untuk mengurangi pengeluaran konsumsi, serta prioritas tinggi pada investasi pendidikan anak dan biaya kesehatan. Temuan utama mengungkapkan paradoks dalam penerapan manajemen keuangan, dimana keluarga petani mampu melakukan penyusunan anggaran terstruktur untuk aktivitas pertanian namun tidak menerapkan pencatatan keuangan formal untuk manajemen rumah tangga karena faktor hambatan psikologis dan keterbatasan literasi keuangan. Penelitian menyimpulkan bahwa meskipun keluarga petani memiliki kemampuan adaptif melalui strategi diversifikasi dan perencanaan keuangan informal, keterbatasan akses terhadap modal dan layanan keuangan formal menjadi kendala utama dalam optimalisasi manajemen keuangan rumah tangga yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Analisis, Manajemen Keuangan, Rumah Tangga, Keluarga Petani

## A. Pendahuluan

Pengelolaan keuangan rumah tangga merupakan aspek fundamental dalam kehidupan keluarga modern, terutama bagi mereka yang telah menikah dan berkeluarga yang memiliki kebutuhan finansial lebih kompleks. Masithoh et al. (2016) menekankan bahwa konsep pengelolaan ekonomi rumah tangga menjadi kunci utama dalam memajukan kesejahteraan keluarga, dimana setiap keluarga pada dasarnya menjalankan sistem ekonomi skala kecil yang membutuhkan manajemen profesional. Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan tidak lagi menjadi domain eksklusif perusahaan besar, melainkan telah menjadi kebutuhan mendasar setiap rumah tangga untuk mencapai stabilitas ekonomi jangka panjang. Otoritas Jasa Keuangan (2020) dalam panduan perencanaan keuangan keluarga menegaskan bahwa pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik dapat mencegah terjadinya masalah finansial dan meningkatkan kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.

Desa Poopo Barat sebagai komunitas agraris yang terletak di wilayah pedalaman mencerminkan kondisi mayoritas desa di Indonesia yang mengandalkan sektor pertanian sebagai tulang punggung ekonomi lokal. Karakteristik geografis dan sosio-ekonomi desa ini menunjukkan ketergantungan tinggi penduduk terhadap aktivitas pertanian, mulai dari produksi padi sebagai komoditas utama, jagung sebagai tanaman pangan alternatif, hingga berbagai jenis sayuran yang menjadi sumber pendapatan tambahan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Purwidiyanti & Mudjiyanti (2016) yang mengungkapkan bahwa pengalaman keuangan dan tingkat pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan rumah tangga, dimana rumah tangga petani memiliki pola keuangan yang unik dibandingkan dengan profesi lainnya.

Kompleksitas manajemen keuangan rumah tangga petani menjadi lebih menantang karena karakteristik pendapatan yang bersifat musiman dan tidak dapat diprediksi dengan pasti. Setiap siklus tanam menghadirkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan dana, mulai dari investasi awal berupa pembelian benih berkualitas, pengadaan pupuk, biaya tenaga kerja, hingga pengeluaran operasional lainnya yang terkait langsung dengan kegiatan agraris. Nababan (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah tanggungan keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi rumah tangga, dimana fluktuasi pendapatan petani dapat mempengaruhi stabilitas keuangan keluarga secara keseluruhan.

Faktor eksternal seperti kondisi cuaca, fluktuasi harga komoditas pertanian di pasaran, serta aksesibilitas terhadap pasar menjadi variabel kritis yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani di Desa Poopo Barat. Ketidakpastian hasil panen akibat perubahan iklim, serangan hama penyakit, atau bencana alam dapat berdampak langsung terhadap pendapatan keluarga petani. Situasi ini diperparah oleh volatilitas harga komoditas pertanian yang seringkali tidak menguntungkan petani, sehingga membutuhkan strategi manajemen keuangan yang adaptif dan berkelanjutan untuk menjaga stabilitas ekonomi keluarga.

Literasi keuangan menjadi faktor penentu keberhasilan manajemen keuangan rumah tangga petani, dimana tingkat pemahaman tentang perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi keuangan akan mempengaruhi kemampuan keluarga dalam menghadapi tantangan ekonomi. Penelitian terkini menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan literasi keuangan bagi rumah tangga petani dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya finansial secara optimal. Kondisi ini menjadi relevan mengingat sebagian besar petani di daerah

pedalaman memiliki keterbatasan akses terhadap informasi dan edukasi keuangan yang memadai.

Pentingnya analisis mendalam mengenai pola manajemen keuangan rumah tangga petani tidak hanya untuk memahami dinamika keuangan yang terjadi, tetapi juga untuk mengidentifikasi strategi-strategi inovatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan stabilitas finansial keluarga petani. Penelitian ini menjadi semakin urgent mengingat kompleksitas tantangan yang dihadapi sektor pertanian Indonesia, mulai dari degradasi lahan, perubahan iklim, hingga tekanan demografis yang mengharuskan optimalisasi produktivitas dengan sumber daya yang terbatas.

Keunikan konteks Desa Poopo Barat sebagai komunitas agraris pedalaman memberikan peluang untuk mengeksplorasi pola-pola manajemen keuangan yang spesifik dan kontekstual, yang dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model manajemen keuangan rumah tangga petani yang lebih efektif. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran komprehensif tentang praktik manajemen keuangan yang ada, tetapi juga dapat menjadi *foundation* untuk pengembangan program-program pemberdayaan ekonomi petani yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan di wilayah pedalaman Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fajarwati et al. (2024) mengenai penguatan kemampuan manajemen keuangan pada petani lokal menunjukkan bahwa peningkatan akses dan efisiensi sumber daya dapat dicapai melalui pendekatan pelatihan dan pendampingan yang terstruktur. Studi ini mengidentifikasi bahwa sebagian besar petani lokal masih mengalami kendala dalam mengelola keuangan rumah tangga secara optimal, terutama dalam hal perencanaan jangka panjang dan diversifikasi sumber pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi melalui program pelatihan manajemen keuangan dapat meningkatkan kemampuan petani dalam mengalokasikan sumber daya secara efisien, meskipun masih membutuhkan pendampingan intensif untuk memastikan keberlanjutan implementasinya. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa faktor budaya lokal dan tingkat pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi praktik manajemen keuangan yang baik di kalangan petani.

Studi yang dilakukan oleh Marita (2021) tentang strategi peningkatan kesejahteraan petani Indonesia melalui pendekatan manajemen strategis memberikan perspektif makro tentang pentingnya pengelolaan keuangan dalam konteks pembangunan pertanian nasional. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa manajemen keuangan rumah tangga petani merupakan salah satu pilar utama dalam mencapai kesejahteraan petani yang berkelanjutan, dimana kemampuan mengelola keuangan secara efektif dapat meningkatkan daya tahan ekonomi petani terhadap berbagai *shock* eksternal. Temuan penelitian menunjukkan bahwa petani yang memiliki kemampuan manajemen keuangan yang baik cenderung memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap perubahan kondisi pasar. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan implementasi praktis manajemen keuangan di tingkat rumah tangga petani, yang menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih aplikatif dan kontekstual.

Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan terkait manajemen keuangan rumah tangga petani, namun masih terdapat kesenjangan penelitian yang signifikan, terutama dalam konteks spesifik desa agraris pedalaman seperti Desa Poopo Barat. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek makro atau dilakukan di wilayah yang memiliki akses lebih baik terhadap infrastruktur dan layanan keuangan, sehingga tidak sepenuhnya dapat menggambarkan kondisi riil yang dihadapi petani di daerah terpencil. Kesenjangan ini mencakup pemahaman tentang strategi adaptif yang dikembangkan petani dalam menghadapi keterbatasan akses terhadap institusi keuangan formal, pola pengelolaan keuangan tradisional

yang masih bertahan, serta mekanisme informal yang digunakan untuk mengatasi fluktuasi pendapatan musiman.

Research gap lainnya terletak pada minimnya penelitian yang mengeksplorasi integrasi antara pengetahuan lokal dalam pengelolaan keuangan dengan pendekatan manajemen keuangan modern yang sesuai dengan karakteristik rumah tangga petani pedalaman. Kebanyakan studi yang ada cenderung mengadopsi framework manajemen keuangan yang dikembangkan untuk konteks urban atau sektor non-pertanian, tanpa mempertimbangkan keunikan siklus pertanian, pola pendapatan musiman, dan dinamika sosio-ekonomi spesifik yang ada di komunitas agraris pedalaman. Hal ini mengakibatkan adanya gap antara rekomendasi teoritis yang dihasilkan dari penelitian dengan realitas implementasi di lapangan yang seringkali menghadapi kendala struktural dan kultural yang kompleks.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam pendekatan analisis manajemen keuangan rumah tangga petani dengan menggunakan perspektif holistik yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan budaya lokal dalam satu framework analisis yang komprehensif. Kebaruan pertama terletak pada pengembangan model analisis yang tidak hanya berfokus pada aspek kuantitatif pengelolaan keuangan, tetapi juga mengeksplorasi dimensi kualitatif seperti strategi survival, mekanisme coping, dan adaptasi lokal yang dikembangkan oleh komunitas petani dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi pola-pola unik manajemen keuangan yang mungkin tidak tertangkap oleh pendekatan konvensional yang lebih rigid dan standardized.

Kebaruan kedua dari penelitian ini adalah pengembangan typologi manajemen keuangan rumah tangga petani yang spesifik untuk konteks desa agraris pedalaman, yang mempertimbangkan variabel-variabel lokal seperti sistem gotong royong, jaringan sosial ekonomi, akses terhadap sumber daya alam, dan dinamika kelembagaan lokal yang mempengaruhi pola pengelolaan keuangan keluarga. Typologi ini diharapkan dapat menjadi foundation untuk pengembangan model intervensi yang lebih kontekstual dan sustainable, yang tidak hanya applicable untuk Desa Poopo Barat tetapi juga dapat diadaptasi untuk konteks serupa di wilayah agraris pedalaman Indonesia lainnya dengan karakteristik yang similar.

Realitas yang dihadapi oleh rumah tangga petani di Desa Poopo Barat mencerminkan kondisi umum petani kecil di Indonesia yang menghadapi berbagai tantangan struktural dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Keterbatasan akses terhadap layanan perbankan dan institusi keuangan formal mengakibatkan sebagian besar petani mengandalkan sistem keuangan informal yang seringkali kurang efisien dan rentan terhadap risiko. Fluktuasi harga komoditas pertanian yang tidak dapat diprediksi, ditambah dengan ketergantungan terhadap faktor-faktor eksternal seperti cuaca dan kondisi pasar, menciptakan environment yang penuh ketidakpastian yang membutuhkan strategi manajemen keuangan yang adaptif dan resilient untuk mempertahankan stabilitas ekonomi keluarga.

Kondisi riil ini diperparah oleh keterbatasan infrastruktur teknologi informasi yang membatasi akses petani terhadap informasi pasar, prakiraan cuaca, dan layanan keuangan digital yang dapat membantu optimalisasi pengelolaan keuangan rumah tangga. Selain itu, tingkat pendidikan dan literasi keuangan yang relatif rendah di kalangan petani pedalaman menjadi faktor penghambat dalam implementasi praktik manajemen keuangan yang lebih sophisticated. Realitas ini menunjukkan perlunya pendekatan penelitian yang tidak hanya fokus pada aspek teknis pengelolaan keuangan, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosio-ekonomi dan kultural yang mempengaruhi perilaku keuangan rumah tangga petani di level *grassroots*.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan deskriptif untuk menganalisis manajemen keuangan rumah tangga keluarga petani di Desa Poopo Barat, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, Sulawesi Utara. Metodologi kualitatif dipilih karena bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman manusia, interaksi sosial, atau fenomena tertentu, yang dalam konteks penelitian ini adalah praktik pengelolaan keuangan rumah tangga petani dengan segala kompleksitas dan keunikan yang melatarbelakanginya. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang perspektif, pengalaman, dan strategi yang diterapkan oleh keluarga petani dalam mengelola keuangan rumah tangga mereka.

Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa Poopo Barat yang berprofesi sebagai petani dan keluarganya, dengan fokus pada kepala keluarga dan ibu rumah tangga sebagai key informants yang memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga. Pemilihan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, dimana peneliti memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu keluarga petani yang telah menjalankan aktivitas pertanian minimal 5 tahun dan memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan rumah tangga. Lokasi penelitian dipilih karena Desa Poopo Barat merupakan representasi tipikal desa agraris di wilayah pedalaman Indonesia yang memiliki karakteristik sosio-ekonomi dan budaya yang khas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi detail tentang praktik manajemen keuangan, pola pendapatan dan pengeluaran, serta strategi yang diterapkan keluarga petani dalam menghadapi fluktuasi ekonomi. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas bagi peneliti dalam mengeksplorasi isu-isu yang muncul selama proses wawancara berlangsung.

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas sehari-hari keluarga petani, terutama yang berkaitan dengan praktik pengelolaan keuangan, pola konsumsi, dan interaksi ekonomi dalam komunitas. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap pandangan, pengalaman, dan persepsi responden, yang memungkinkan peneliti untuk memperoleh data primer yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara. Observasi dilakukan dalam periode waktu yang cukup untuk memahami pola dan dinamika keuangan rumah tangga petani dalam berbagai situasi, termasuk masa pra-tanam, masa tanam, dan masa panen yang masing-masing memiliki karakteristik keuangan yang berbeda.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis) yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dimulai dengan transkripsi hasil wawancara, kemudian dilakukan coding dan kategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Untuk menjaga etika penelitian, informed consent diperoleh dari semua informan, dan identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan nama samaran atau inisial.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

#### a. Identifikasi Sumber Pendapatan Keluarga Petani

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Bapak DT selaku kepala keluarga yang bekerja sebagai petani, terungkap bahwa hampir seluruh keluarga petani di Desa Poopo Barat mengandalkan sumber pendapatan utama dari hasil penjualan gabah kering padi setelah panen. Pola pendapatan ini mencerminkan ketergantungan tinggi terhadap satu jenis komoditas pertanian yang memiliki siklus produksi tiga bulanan, sesuai dengan masa pertumbuhan dan panen padi. Kondisi ini menunjukkan bahwa keluarga petani menghadapi tantangan dalam hal stabilitas aliran kas, dimana pendapatan hanya diperoleh secara seasonal dengan interval waktu yang relatif panjang antara satu periode panen dengan periode panen berikutnya.

Gambar 1. Wawancara dengan Bapak DT



Sumber: Data Primer

Diversifikasi sumber pendapatan mulai terlihat pada sebagian keluarga petani melalui pemanfaatan komoditas pertanian lainnya seperti kelapa, cengkeh, pisang, dan tanaman hortikultura lainnya yang dapat dipanen dalam periode waktu berbeda dengan padi. Strategi diversifikasi ini merupakan bentuk adaptasi natural yang dikembangkan oleh petani untuk mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis komoditas dan memperbaiki distribusi pendapatan sepanjang tahun. Namun, kontribusi pendapatan dari komoditas sekunder ini masih relatif kecil dibandingkan dengan pendapatan utama dari padi, sehingga belum mampu sepenuhnya mengatasi masalah fluktuasi pendapatan yang dihadapi keluarga petani.

Kasus keluarga Bapak FT menunjukkan pola yang menarik dalam strategi pengelolaan sumber pendapatan keluarga petani. Selain mengandalkan hasil panen padi sebagai sumber pendapatan utama, keluarga ini mengembangkan usaha sampingan berupa warung kecil-kecilan yang berfungsi sebagai sumber pendapatan harian untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarga. Strategi ini mencerminkan pemahaman yang baik tentang pentingnya memiliki aliran kas yang lebih stabil dan dapat diakses setiap hari, terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rutin yang tidak dapat ditunda hingga masa panen tiba.

Pola diversifikasi pendapatan melalui usaha non-pertanian ini menunjukkan kreativitas dan adaptabilitas keluarga petani dalam mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan stabilitas keuangan rumah tangga. Usaha warung kecil tidak hanya memberikan pendapatan tambahan, tetapi juga menciptakan nilai tambah ekonomi di tingkat lokal dengan menyediakan layanan perdagangan untuk komunitas desa. Namun, skala usaha yang masih terbatas dan modal yang minim menjadi kendala dalam pengembangan lebih lanjut dari strategi diversifikasi pendapatan ini, sehingga kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga masih relatif kecil namun sangat penting untuk sustainabilitas keuangan harian.

## b. Gambaran Pengeluaran Utama dalam Rumah Tangga Keluarga Petani

Hasil wawancara dengan informan Ibu YK selaku ibu rumah tangga mengungkapkan bahwa struktur pengeluaran keluarga petani di Desa Poopo Barat didominasi oleh komponen pengeluaran yang terkait langsung dengan aktivitas pertanian. Pengeluaran utama mencakup pembelian input produksi pertanian seperti benih, pupuk, dan pestisida, serta biaya tenaga kerja ketika dibutuhkan pada masa-masa peak season seperti penanaman dan panen. Pola pengeluaran ini mencerminkan karakteristik usaha pertanian yang membutuhkan investasi awal yang cukup besar di setiap awal musim tanam, yang kemudian akan recovered melalui hasil panen di akhir siklus produksi.

Gambar 2. Wawancara dengan Ibuk YK



Sumber: Data Primer

Keunikan pola pengeluaran rumah tangga petani terletak pada tingginya tingkat swasembada pangan yang dicapai melalui produksi makanan dari hasil pertanian sendiri. Strategi ini tidak hanya mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan pangan, tetapi juga menciptakan food security yang relatif tinggi bagi keluarga petani. Namun, ketergantungan pada produksi sendiri juga menciptakan vulnerability ketika terjadi gagal panen atau penurunan produktivitas, yang dapat berdampak langsung pada ketahanan pangan keluarga. Meskipun sebagian besar kebutuhan makanan dapat dipenuhi dari produksi sendiri, keluarga petani masih perlu membeli bahan makanan tambahan tertentu yang tidak dapat diproduksi sendiri atau untuk variasi menu konsumsi keluarga.

Alokasi dana untuk pendidikan anak-anak menunjukkan kesadaran yang tinggi dari keluarga petani tentang pentingnya investasi dalam human capital sebagai strategi jangka panjang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pengeluaran untuk pendidikan mencakup biaya sekolah, seragam, buku, dan transportasi yang harus dianggarkan secara konsisten setiap bulan. Meskipun pendapatan petani bersifat seasonal, komitmen untuk membiayai pendidikan anak menunjukkan prioritas yang jelas dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, dimana investasi pendidikan dipandang sebagai jalan keluar dari kemiskinan dan ketergantungan pada sektor pertanian.

Komponen pengeluaran untuk biaya kesehatan mencerminkan awareness keluarga petani tentang pentingnya menjaga kesehatan sebagai aset produktif keluarga. Pengeluaran kesehatan bersifat tidak terprediksi dan dapat menjadi shock yang signifikan terhadap keuangan rumah tangga, terutama ketika terjadi emergency medical atau penyakit serius yang membutuhkan biaya pengobatan tinggi. Keterbatasan akses terhadap asuransi kesehatan dan layanan kesehatan yang memadai di daerah pedalaman menjadikan pengeluaran kesehatan sebagai salah satu risiko finansial utama yang dihadapi keluarga petani, sehingga membutuhkan strategi risk management yang tepat dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.

## c. Penerapan Manajemen Keuangan dalam Rumah Tangga Petani

Temuan penelitian dari wawancara dengan informan Ibu NR selaku ibu rumah tangga keluarga petani mengungkapkan realitas yang kontras dalam penerapan manajemen keuangan di tingkat rumah tangga. Keluarga tidak melakukan pencatatan keuangan formal dengan berbagai alasan yang mencerminkan tantangan praktis dan psikologis dalam implementasi manajemen keuangan. Alasan seperti kemalasan, kesibukan, kurangnya pemahaman, dan potensi stress yang ditimbulkan oleh pencatatan keuangan menunjukkan adanya barrier psychological yang signifikan terhadap adopsi praktik manajemen keuangan modern. Kondisi dimana pendapatan seringkali lebih kecil dari pengeluaran menciptakan anxiety finansial yang membuat keluarga petani cenderung menghindari confrontation dengan realitas keuangan mereka melalui pencatatan formal.

Gambar 3. Wawancara dengan Ibu NR



Sumber: Data Primer

Paradoks menarik muncul dalam praktik manajemen keuangan keluarga petani, dimana meskipun tidak melakukan pencatatan keuangan rumah tangga secara formal, mereka menerapkan sistem budgeting yang terstruktur untuk kegiatan pertanian. Pembuatan anggaran untuk setiap musim tanam menunjukkan bahwa keluarga petani sebenarnya memiliki kemampuan dalam perencanaan keuangan, terutama untuk aktivitas yang memiliki impact langsung terhadap livelihood mereka. Anggaran pertanian mencakup perhitungan kebutuhan benih, pupuk, pestisida, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya, yang menunjukkan pemahaman yang cukup baik tentang cost structure dalam aktivitas pertanian.

Ketrampilan manajemen keuangan untuk sektor pertanian yang relatif baik ini kontras dengan manajemen keuangan rumah tangga yang cenderung informal dan tidak terstruktur. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga petani memiliki kapasitas untuk menerapkan manajemen keuangan yang efektif, namun terdapat disconnect antara manajemen keuangan produktif (pertanian) dan manajemen keuangan konsumtif (rumah tangga). Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh perbedaan nature dari kedua jenis pengeluaran tersebut, dimana pengeluaran pertanian dipandang sebagai investasi yang akan menghasilkan return, sedangkan pengeluaran rumah tangga dipandang sebagai konsumsi yang tidak menghasilkan pendapatan langsung.

Temuan ini mengungkapkan potensi yang belum dioptimalkan dalam pengembangan sistem manajemen keuangan rumah tangga petani yang lebih comprehensive. Kemampuan yang sudah dimiliki dalam perencanaan keuangan pertanian dapat menjadi foundation untuk pengembangan sistem manajemen keuangan rumah tangga yang lebih sistematis. Pendekatan yang menghubungkan antara manajemen keuangan pertanian dengan manajemen keuangan rumah tangga dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan overall financial management keluarga petani, dengan mempertimbangkan faktor-faktor psychological dan cultural yang mempengaruhi perilaku keuangan di tingkat household.

## 2. Pembahasan

#### a. Diversifikasi Sumber Pendapatan sebagai Strategi Adaptasi Ekonomi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keluarga petani di Desa Poopo Barat mengembangkan strategi diversifikasi pendapatan melalui kombinasi antara komoditas pertanian utama (padi) dengan komoditas sekunder (kelapa, cengkeh, pisang) serta usaha non-pertanian (warung). Strategi ini sejalan dengan pendekatan penghidupan berkelanjutan yang dikembangkan oleh Ellis (2000), yang menekankan bahwa rumah tangga pedesaan cenderung menerapkan diversifikasi sebagai mekanisme adaptasi untuk mengurangi risiko dan kerentanan terhadap guncangan ekonomi. Diversifikasi pendapatan bukan hanya sebagai strategi bertahan hidup, tetapi juga sebagai upaya proaktif untuk meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga dalam menghadapi ketidakpastian hasil pertanian yang dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti cuaca dan fluktuasi harga pasar.

Teori portofolio yang dikembangkan oleh Markowitz (1952) dalam konteks investasi keuangan dapat diadaptasi untuk memahami perilaku diversifikasi pendapatan rumah tangga petani. Prinsip dasar teori ini adalah bahwa diversifikasi dapat mengurangi risiko tanpa mengurangi hasil yang diharapkan, atau bahkan dapat meningkatkan hasil pada tingkat risiko yang sama. Dalam konteks rumah tangga petani, diversifikasi ke komoditas dengan siklus panen berbeda dan usaha non-pertanian mencerminkan penerapan intuitif dari prinsip ini. Keluarga Bapak Fiktor Talumepa yang mengkombinasikan pendapatan dari padi (musiman) dengan usaha warung (aliran kas harian) menunjukkan pemahaman praktis tentang pentingnya mengoptimalkan pertukaran antara risiko dan hasil dalam portofolio pendapatan rumah tangga.

Namun, temuan penelitian juga mengungkapkan keterbatasan dalam implementasi strategi diversifikasi ini. Skala usaha yang masih kecil dan keterbatasan modal menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan potensi diversifikasi pendapatan. Menurut Scoones (1998), efektivitas strategi diversifikasi sangat tergantung pada akses terhadap berbagai jenis modal (alam, manusia, fisik, keuangan, dan sosial). Keterbatasan akses terhadap modal keuangan dan modal fisik di desa pedalaman membatasi kemampuan petani untuk mengembangkan usaha diversifikasi yang lebih produktif, sehingga kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga masih relatif marginal meskipun sangat penting untuk bertahan hidup sehari-hari.

#### b. Pola Pengeluaran Rumah Tangga dalam Konteks Ekonomi Pertanian

Struktur pengeluaran rumah tangga petani yang didominasi oleh masukan produksi pertanian mencerminkan karakteristik ekonomi petani kecil yang beroperasi pada tingkat subsisten dengan margin keuntungan yang tipis. Temuan ini konsisten dengan teori konsumsi Keynes yang menyatakan bahwa pada tingkat pendapatan rendah, sebagian besar pendapatan dialokasikan untuk kebutuhan dasar dan investasi produktif (Keynes, 1936). Dalam konteks rumah tangga petani, investasi pada masukan pertanian seperti benih, pupuk, dan pestisida merupakan pengeluaran wajib yang tidak dapat dihindari untuk mempertahankan produktivitas dan kelangsungan usaha tani. Pengeluaran ini bersifat bongkahan dan musiman, yang menciptakan tantangan aliran kas yang signifikan bagi manajemen keuangan rumah tangga.

Strategi swasembada pangan yang diterapkan keluarga petani melalui produksi makanan sendiri dapat dijelaskan melalui teori ekonomi rumah tangga yang dikembangkan oleh Becker (1965). Teori ini menyatakan bahwa rumah tangga tidak hanya berperan sebagai unit konsumsi tetapi juga sebagai unit produksi yang dapat mengkombinasikan waktu dan barang pasar untuk memproduksi komoditas rumah tangga. Produksi pangan sendiri merupakan bentuk produksi rumah tangga yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap pasar dan memberikan ketahanan pangan yang lebih tinggi. Namun, strategi ini juga menciptakan biaya peluang dalam bentuk alokasi tenaga kerja yang mungkin bisa digunakan untuk aktivitas dengan hasil yang lebih tinggi.

Prioritas pengeluaran untuk pendidikan anak menunjukkan penerapan dari teori modal manusia yang dikembangkan oleh Schultz (1961) dan Becker (1964), yang menekankan bahwa investasi dalam pendidikan akan meningkatkan produktivitas dan kemampuan meraih pendapatan di masa depan. Meskipun menghadapi keterbatasan sumber daya keuangan, keluarga petani menunjukkan orientasi jangka panjang dalam pengelolaan keuangan dengan mengalokasikan dana untuk pendidikan sebagai strategi mobilitas antar generasi. Konsistensi komitmen ini meskipun pendapatan bersifat musiman menunjukkan bahwa keluarga petani memiliki kemampuan dalam prioritas dan perencanaan keuangan, meskipun dalam konteks yang informal dan tidak terstruktur.

### c. Paradoks Manajemen Keuangan: Pendekatan Formal versus Informal

Temuan tentang ketiadaan pencatatan keuangan formal namun adanya penyusunan anggaran untuk aktivitas pertanian mengungkapkan paradoks menarik dalam keuangan perilaku di tingkat rumah tangga petani. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori akuntansi mental yang dikembangkan oleh Thaler (1985), yang menyatakan bahwa individu cenderung memisahkan uang ke dalam berbagai rekening mental berdasarkan sumber atau tujuan penggunaan. Dalam konteks rumah tangga petani, uang untuk aktivitas pertanian diperlakukan sebagai "rekening investasi" yang membutuhkan perencanaan dan penyusunan anggaran yang cermat, sementara uang untuk konsumsi rumah tangga diperlakukan sebagai "rekening lancar" yang dikelola secara lebih spontan dan informal.

Resistensi terhadap pencatatan keuangan formal yang diungkapkan oleh Ibu Nof Runtuh mencerminkan hambatan psikologis yang dijelaskan dalam literatur ekonomi perilaku. Kahneman dan Tversky (1979) dalam teori prospek menjelaskan bahwa individu memiliki kecenderungan untuk menghindari informasi yang dapat menimbulkan emosi negatif atau penghindaran kerugian. Dalam konteks rumah tangga petani dengan pendapatan yang seringkali tidak mencukupi pengeluaran, pencatatan keuangan dapat menimbulkan tekanan psikologis karena menghadapkan mereka pada realitas ketidakcukupan keuangan. Strategi penghindaran ini menjadi mekanisme penanggulangan untuk mengurangi kecemasan, meskipun dalam jangka panjang dapat merugikan karena mengurangi kemampuan untuk melakukan perencanaan keuangan yang efektif.

Kapasitas keluarga petani dalam melakukan penyusunan anggaran untuk aktivitas pertanian menunjukkan bahwa mereka sebenarnya memiliki keterampilan manajemen keuangan dasar, tetapi penerapannya terbatas pada domain yang dipandang "dapat dikendalikan" dan memiliki "hasil nyata". Hal ini sejalan dengan temuan dalam ekonomi pembangunan yang menunjukkan bahwa rumah tangga miskin sering memiliki strategi manajemen keuangan yang canggih, tetapi strategi tersebut mungkin tidak selaras dengan praktik manajemen keuangan formal yang dipromosikan oleh program inklusi keuangan (Collins et al., 2009). Pemahaman terhadap praktik manajemen keuangan informal yang ada menjadi penting untuk pengembangan intervensi yang sesuai dengan budaya dan efektif dalam meningkatkan manajemen keuangan rumah tangga secara menyeluruh.

## D. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan bahwa manajemen keuangan rumah tangga petani di Desa Poopo Barat dicirikan oleh paradoks antara kemampuan perencanaan keuangan yang baik dalam sektor produktif (pertanian) dengan manajemen keuangan konsumtif yang cenderung informal dan tidak terstruktur. Keluarga petani menunjukkan kapasitas adaptif yang tinggi melalui strategi diversifikasi pendapatan yang mengkombinasikan komoditas pertanian dengan usaha non-pertanian, serta penerapan prinsip swasembada pangan untuk mengurangi

ketergantungan terhadap pasar. Struktur pengeluaran didominasi oleh investasi produktif untuk masukan pertanian dan komitmen jangka panjang untuk pendidikan anak, yang mencerminkan orientasi berorientasi masa depan meskipun dalam kondisi keterbatasan sumber daya. Namun, keterbatasan akses terhadap modal, infrastruktur, dan layanan keuangan formal menjadi hambatan utama dalam optimalisasi strategi diversifikasi dan pengembangan sistem manajemen keuangan yang lebih menyeluruh.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan pendekatan intervensi yang mengintegrasikan praktik manajemen keuangan informal yang ada dengan alat manajemen keuangan modern yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan rumah tangga petani pedalaman. Program literasi keuangan perlu dirancang dengan mempertimbangkan hambatan psikologis dan faktor budaya yang mempengaruhi perilaku keuangan, serta memanfaatkan kemampuan yang ada dalam penyusunan anggaran pertanian sebagai landasan untuk pengembangan manajemen keuangan rumah tangga yang menyeluruh. Selain itu, pengembangan akses terhadap layanan keuangan yang sesuai dan penguatan institusi ekonomi lokal dapat mendukung optimalisasi strategi diversifikasi pendapatan dan meningkatkan ketahanan keuangan rumah tangga petani dalam menghadapi berbagai guncangan ekonomi dan ketidakpastian.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. University of Chicago Press.
- Becker, G. S. (1965). A Theory of the Allocation of Time. *Economic Journal*, 75(299), 493-517.
- Collins, D., Morduch, J., Rutherford, S., & Ruthven, O. (2009). *Portfolios of the Poor: How the World's Poor Live on \$2 a Day*. Princeton University Press.
- Ellis, F. (2000). *Rural Livelihoods and Diversity in Developing Countries*. Oxford University Press.
- Fajarwati, A., Suryani, E., & Rahmawati, D. (2024). Penguatan Kemampuan Manajemen Keuangan pada Petani Lokal: Peningkatan Akses dan Efisiensi Sumber Daya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(2), 125-138.
- Kahneman, D., & Tversky, A. (1979). Prospect Theory: An Analysis of Decision under Risk. *Econometrica*, 47(2), 263-291.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. Macmillan.
- Markowitz, H. (1952). Portfolio Selection. *Journal of Finance*, 7(1), 77-91.
- Marita, S. (2021). Strategi Peningkatan Kesejahteraan Petani Indonesia melalui Pendekatan Manajemen Strategis. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 5(3), 234-248.
- Masithoh, F., Widiyanto, & Sugiharto, A. (2016). Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga untuk Memajukan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 2(1), 45-52.
- Nababan, T. S. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Rumah Tangga di Kecamatan Medan Johor. *Economics Development Analysis Journal*, 2(4), 1-12.

- Otoritas Jasa Keuangan. (2020). Panduan Perencanaan Keuangan Keluarga. Departemen Literasi dan Inklusi Keuangan OJK.
- Purwidiyanti, W., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Pengalaman Keuangan dan Tingkat Pendapatan terhadap Perilaku Keuangan Keluarga di Surabaya. *IKRA-ITH EKONOMIKA*, 1(2), 105-112.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *American Economic Review*, 51(1), 1-17.
- Scoones, I. (1998). Sustainable Rural Livelihoods: A Framework for Analysis. IDS Working Paper 72, Institute of Development Studies, Brighton.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Thaler, R. H. (1985). Mental Accounting and Consumer Choice. *Marketing Science*, 4(3), 199-214.